

Analisis Dampak Covid-19 terhadap Inflasi Harga Masker

Mica Siar Meiriza¹, Devira Chessa Alvindra², Hernita Siagian³

Nur Umamah⁴, Venus situmeang⁵, Marshanda hutagalung⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas negeri medan

althamira@yahoo.com¹, devirachessa15@gmail.com²,

hernitasiagian2000@gmail.com³, nurumamah18@gmail.com⁴,

venussitumeang@gmail.com⁵, marshandahutagalung@gmail.com⁶

ABSTRACT

Inflation has quite a big impact on people's purchasing power, therefore it is important for us to know what factors cause it. And there are many impacts that occur and are felt by society. Moreover, this product can be used to avoid or even prevent us from contracting the COVID-19 virus. An example is products related to health, especially masks. The aim of this research is to determine the impact of COVID-19, masks, inflation COVID-19 inflation on the price of masks. The focus of this research is to use statistical data obtained from the central statistics agency. The research method used in this research is a quantitative descriptive method. This article contains COVID-19 data on mask prices. The review concluded that the increase in mask prices had a very different impact on inflation. The price of masks which continued to soar from 2019-2023 had a big influence on mask price inflation.

Keywords : *covid-19, masks, inflation, economy.*

ABSTRAK

Inflasi mempunyai dampak yang cukup besar terhadap daya beli masyarakat, oleh karena itu penting bagi kita untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebabnya. Dan masih banyak dampak yang terjadi dan dirasakan oleh masyarakat. Apalagi produk ini bisa digunakan untuk menghindari atau bahkan mencegah kita tertular virus COVID-19. Contohnya adalah produk yang berhubungan dengan kesehatan, khususnya masker. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak COVID-19, masker, inflasi inflasi COVID-19 terhadap harga masker. Fokus penelitian ini menggunakan data statistik yang diperoleh dari badan pusat statistik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Artikel ini berisi data COVID-19 tentang harga masker. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa kenaikan harga masker mempunyai dampak yang sangat berbeda terhadap inflasi. Harga masker yang terus melonjak sejak 2019-2023 memberikan pengaruh besar terhadap inflasi harga masker.

Kata kunci : *covid-19, masker, inflasi, perekonomian.*

PENDAHULUAN

Di Akhir tahun 2019 atau awal tahun 2020, muncul berita yang mengejutkan seluruh negeri: adanya virus baru COVID-19 yang sangat berdampak pada kehidupan. Virus COVID-19 merupakan virus yang awalnya hanya menyerang hewan dan kemudian berkembang menjadi virus yang juga menyerang manusia. Virus ini telah menyebabkan banyak kematian dan oleh karena itu telah dilaporkan ke Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di Wuhan, Cina. Virus ini memiliki beberapa gejala seperti demam dan kesulitan bernapas yang dapat memicu infeksi saluran pernapasan atau bahkan penyakit yang lebih serius. Sejak awal tahun 2020, virus ini telah menyebar luas di banyak negara dalam kurun waktu yang sangat lama dan dengan itu,

pemerintah masing-masing negara telah menerapkan beberapa peraturan atau kebijakan baru yang dapat digunakan untuk meminimalisir bahkan memutus rantai penularannya. Termasuk Indonesia, Indonesia sendiri telah menerapkan beberapa peraturan seperti PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan pembelajaran jarak jauh bagi pelajar dan mahasiswa. Dampak yang dirasakan masyarakat adalah dari segi ekonomi dan sosial.

Di bidang perekonomian, angka pengangguran meningkat akibat dampak dari banyaknya PHK yang terjadi dan kenaikan harga-harga kebutuhan pokok akibat kelangkaan akibat banyaknya usaha yang harus tutup akibat dampak pandemi. Hal ini menyebabkan harga kebutuhan pokok meningkat terus menerus dalam jangka waktu yang lama sehingga menimbulkan inflasi. Inflasi merupakan suatu kenaikan harga yang terjadi terus-menerus dan meluas yang disebabkan oleh berbagai faktor, namun tidak semua kenaikan harga merupakan inflasi karena pasti terus meningkat dan mempengaruhi segala hal. Meningkatnya inflasi juga meningkatkan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi permintaan. Inflasi mempunyai dampak yang cukup besar terhadap daya beli masyarakat, oleh karena itu penting bagi kita untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebabnya. Dan banyak dampak yang terjadi dan dirasakan oleh masyarakat. Apalagi produk yang memang dapat digunakan untuk menghindari atau bahkan mencegah kita agar tidak tertular virus COVID-19 ini. Contohnya adalah produk-produk yang berkaitan dengan kesehatan, khususnya masker.

Masker digunakan masyarakat ketika keluar rumah ataupun ketika berinteraksi langsung dengan orang lain. Masker sangat dianjurkan untuk dipakai ketika masa pandemic berlangsung. Karena itu banyak masyarakat yang menginginkan masker bahkan menyetok untuk kebutuhan pribadi maupun keluarga. Hal ini menyebabkan kelangkaan masker karena permintaan terus meningkat namun produksinya sangat sedikit sehingga menimbulkan kenaikan pada harga masker yang berlangsung secara terus menerus. Harga masker pun dapat meningkat 2 hingga 3 kali lipat dari harga normal sebelum adanya pandemi virus COVID-19 ini. Kenaikan harga juga disebabkan oleh banyak oknum yang menimbun masker dalam jumlah yang banyak dan menginginkan laba tinggi sehingga menaikkan harga dengan drastis. Seperti penelitian dikemukakan kondisi coronavirus menyebabkan harga jual masker melambung naik. Meningkatnya harga jual masker pada pandemi COVID-19 dengan harga Rp 5.000,00 per lembar dan dibatasi 5 lembar, masker pembeli. Kenaikan harga masker pada masa krisis virus corona tahun 2019 bukanlah sesuatu yang aneh atau tidak biasa di mata masyarakat, bahkan masyarakat berlomba-lomba untuk menimbun masker dan hal tersebut dianggap wajar. Dampak inflasi terhadap harga masker akan dibahas dalam artikel ini. Dalam artikel ini, kami akan membahas hasil, serta alasan mengapa penelitian itu diperlukan, masalah yang muncul, dan solusi yang dipilih. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini berasal dari penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). harus mencakup latar belakang, alasan, dan kebutuhan penelitian.

Bagian ini harus mencantumkan referensi (pustaka atau penelitian yang relevan), serta hubungannya.

TINJAUAN LITERATUR

Virus corona

Virus corona yang dikenal juga dengan nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus (SARSSCOV-19) menyerang saluran pernapasan dan dapat menyebabkan penyakit pernapasan akut bahkan kematian. Yuriyanto dan Bambang Wibowo (2020) berpendapat bahwa virus corona sendiri merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit dengan gejala ringan hingga berat. Setidaknya ada dua virus corona yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala parah. Virus corona 2019, juga dikenal sebagai COVID-19, adalah penyakit baru yang belum diketahui penularannya pada manusia. Gejala COVID-19 antara lain penyakit pernapasan akut, seperti demam, batuk, dan kesulitan bernapas. Masa inkubasinya 5 tahun sampai 5 tahun 14 hari, dengan paling lama 14 hari. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, virus corona atau Covid-19 termasuk dalam keluarga besar virus corona dan sering menyebabkan penyakit pada manusia dan infeksi saluran pernafasan pada hewan, dengan gejala mulai dari flu biasa hingga demam. Musim Dingin Penyakit Pernafasan Timur Sindrom Pernafasan Sindrom Pernafasan Akut Parah (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS) adalah virus corona baru yang ditemukan setelah insiden korban manusia yang tidak biasa di Wuhan, Tiongkok, dan penyakit virus corona 2019. Virus inilah yang menyebabkan (Covid-19) 19).

Dari pembahasan ini dapat kita simpulkan bahwa Covid-19 merupakan jenis virus corona baru yang sudah muncul pada manusia sejak awal mula di Wuhan, Tiongkok, dan merupakan penyebab penyakit virus corona 2019 (Covid-19).masuk. Virus baru ini dapat menyebabkan penyakit ringan hingga berat pada manusia, termasuk demam, batuk, sesak napas, penyakit pernafasan termasuk pneumonia akut, dan dalam beberapa kasus kematian.

Inflasi harga masker

Meskipun kita tidak pernah menginginkannya, inflasi adalah peristiwa ekonomi yang sering terjadi. Milton Friedman mengatakan inflasi ada di mana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang berlebihan dan tidak stabil (Dornbusch & Fischer, 2001). Inflasi dapat disederhanakan dengan meningkatnya harga barang yang tidak terkendali Adapun juga dampak yang diberikan dapat berupa negative dan positif. Pada pandemic ini memang inflasi cenderung memberikan dampak yang negative terhadap perekonomian dikarenakan permintaan yang meningkat drastis namun aktivitas produksi yang menurun diakibatkan kenaikan harga bahan baku. Namun, meskipun inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun inflasi yang rendah tidak menyelesaikan permasalahan perekonomian suatu negara. Kebijakan yang dapat menjaga tingkat inflasi pada tingkat yang sangat rendah akan sangat penting bagi kegiatan perekonomian. Idealnya, tingkat inflasi harus kurang dari 5% untuk merangsang

kegiatan perekonomian (Ardiansyah, 2017). Adapun beberapa teori yang dapat menjelaskan mengenai inflasi:

- a. Menurut teori kuantitas, inflasi terjadi karena jumlah uang yang beredar bertambah.
- b. Menurut teori Keynes, inflasi disebabkan oleh proses perebutan pendapatan antar kelompok sosial yang mencari bagian yang lebih besar dibandingkan kelompok lain dalam masyarakat.
- c. Teori Strukturalis, inflasi disebabkan kakunya struktur ekonomi khususnya tentang peningkatan permintaan atau kebutuhan masyarakat dengan kurangnya ketersediaan barang yang diminta.

Inflasi besar-besaran pun terjadi di Indonesia ketika pandemic COVID-19 terjadi di awal tahun 2020 tersebut, yaitu peningkatan harga masker secara terus menerus. Permintaan akan masker terus melonjak namun produsen yang ada jumlahnya sangat sedikit, sehingga menimbulkan suatu kelangkaan. Selain itu kelangkaan masker juga disebabkan karena banyak oknum tidak bertanggungjawab menimbun jumlah masker yang sangat banyak untuk kepentingan pribadi seperti ingin mendapatkan laba atau balik modal yang tinggi.

METODE PENELITIAN

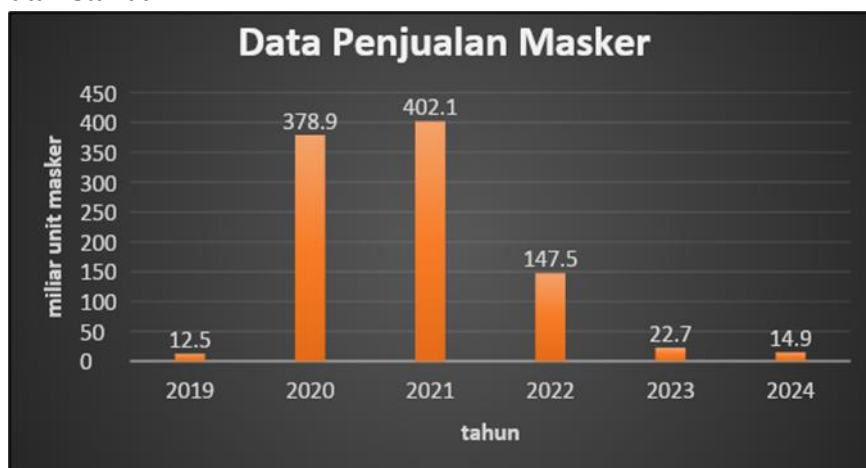
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012,13) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode yang digunakan. (sugiyono,2012,13).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data COVID-19 tentang harga masker disertakan dalam hasil dan diskusi artikel ini. Sebagaimana diketahui, inflasi adalah kondisi perekonomian suatu negara yang biasanya mengalami kenaikan harga barang dan jasa dalam jangka waktu yang lama (terus menerus) karena ketidakseimbangan antara arus kas dan barang. Kenaikan harga masker sebagai akibat dari wabah COVID-19 tidak termasuk dalam inflasi, tetapi kenaikan harga barang yang sementara tidak termasuk dalam inflasi. Apotek dan toko masker semuanya kehabisan stok. Harga masker juga meningkat di platform belanja online. Alat pembersih tangan juga sangat diminati, tidak hanya masker. Selain itu, ia menyatakan bahwa berbagai pihak tidak boleh melakukan hal-hal yang membuat barang menjadi mahal dan langka.

Sejak pandemi virus corona pertama kali teridentifikasi di Indonesia, masker medis dan hand sanitizer menjadi barang langka di pasaran. Kelangkaan ini menyebabkan harga barang-barang tersebut meroket, beberapa kali lipat lebih tinggi

dari harga normal. Beberapa orang mengambil kesempatan untuk mengumpulkan masker medis tersebut dan kemudian menjualnya kembali dengan harga murah. Bahkan, beberapa bulan lalu, harga masker medis dijual mulai dari Rp 340.000,- hingga Rp 1.500.00,-. Namun pemerintah sendiri juga memiliki kebijakan yang diharapkan dapat mengendalikan harga serta kelangkaan masker dengan cara mengimport masker serta penggunaan masker kain. Menurut teori penawaran dan permintaan, jika permintaan suatu barang meningkat sementara penawarannya tidak berubah, maka harga akan meningkat. Oleh karena itu, pada saat permintaan masker medis meningkat dan barang menjadi langka, harga masker tersebut melonjak pesat. Ada faktor spekulatif yang bisa menjelaskan kelangkaan barang. Motif spekulatif sering dilakukan oleh produsen atau pedagang yang terdorong untuk menimbun barang dengan harga murah dan menjualnya kembali ketika harga naik. Berdasarkan data *Medical Device Monitoring Dashboard (DMA)*, Dengan kapasitas produksi 3 juta masker N95 setiap tahun, permintaan masker N95 diperkirakan mencapai 11 juta pada tahun 2021. Namun, jumlah fasilitas laboratorium pengujian masker yang lengkap, terbatas, dan mudah diakses oleh pelaku usaha industri dalam negeri merupakan kendala dalam meningkatkan produksi masker untuk memenuhi persyaratan standar.



Penjualan masker global mencapai 12,5 miliar pada tahun 2019 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 378,9 miliar pada tahun 2020. Misalnya saja masker yang dijual antara lain masker bedah, respirator (N95, FFP, KN85, dll), masker kain, dll. Karena permintaan pasar yang tinggi, penjualan masker pun meningkat hingga mencapai 402,1 miliar lembar pada tahun 2021. Namun penjualan masker akan menurun pada tahun 2022 karena semakin banyak negara bagian yang mencabut mandat penggunaan masker dan semakin banyak orang yang kembali ke kebiasaan sebelum pandemi. Penjualan masker global diperkirakan akan kembali ke tingkat mendekati tahun 2024, menurut laporan Biro Pusat Statistik. 14,9 miliar setara pandemi. Penjualan masker global pada tahun 2020 meningkat 160 kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya.

Hal ini akan menghilangkan kebutuhan akan masker di tempat umum. Surat edaran tersebut menyatakan: "Anda tidak boleh memakai penutup wajah kecuali Anda

sehat dan tidak berisiko tertular atau menularkan COVID-19, dan jika Anda tidak sehat atau berisiko. Kami menyarankan Anda terus memakai penutup wajah secara penuh. Ada 1 kasus aktif Covid-19, -19 di seluruh perjalanan dan aktivitas lokal. Inflasi masker sebesar 0,39% pada Februari 2020, menurut data BPS. Naiknya harga masker berdampak besar terhadap inflasi di Indonesia. Harga masker naik signifikan sejak akhir Januari 2020. Kenaikan ini disebabkan oleh merebaknya virus corona di China. Sebelum pandemi, harga masker antara Rp 25.000 hingga Rp 30.000 per bungkus. Namun harganya mengalami kenaikan yang signifikan yaitu berkisar Rp 200.000-300.000. Bahkan ada tempat yang harga tiap paketnya mencapai jutaan rupiah. Misalnya pada masa pandemi COVID-19, masker 3M yang dijual dengan harga berkisar Rp 200.000 hingga Rp 350.000 per kotak isi 20 buah, kini dijual dengan harga Rp 17.000 per kotak isi 50 buah. Situasi saat ini sangat berbeda dengan penjualan masker pada masa pandemi di Indonesia beberapa bulan lalu.

KESIMPULAN

Virus COVID-19 merupakan virus yang awalnya hanya menyerang hewan dan kemudian berkembang menjadi virus yang juga menyerang manusia. Virus ini menunjukkan beberapa gejala seperti demam dan kesulitan bernapas yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan atau bahkan penyakit yang lebih serius. Oleh karena itu, masyarakat pun bergegas menghindari virus ini dengan menerapkan kebijakan yang diberikan pemerintah, salah satunya adalah memakai masker saat bepergian. Hal ini menyebabkan permintaan masker meningkat tajam sedangkan stok produsen sedikit sehingga menyebabkan kelangkaan yang berujung pada kenaikan harga masker secara terus menerus, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga masker yang beredar mengalami inflasi.

Di Indonesia, jika dilihat dari tahun 2019 hingga saat ini, harga dan permintaan masker tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama masker N95, FFP dan KN85. Harga masker mengalami kenaikan 2 hingga 3 kali lipat dibandingkan sebelum pandemi virus Covid-19. Harga maskernya bisa sampai Rp. 340.000,- hingga Rp. 1.500.000,-. Dan peningkatan permintaan masker bisa mencapai 50 masker per orang, mulai tahun 2019 (12,5 juta masker), tahun 2020 (378,9 juta masker) dan tahun 2021 (402,1 juta masker), namun yang pasti pada tahun berikutnya terjadi penurunan. Akibat menurunnya angka virus COVID-19 adalah kebijakan baru yaitu tidak lagi wajib memakai masker saat bepergian. Berkat kebijakan tersebut, inflasi harga masker perlahan menurun sebesar 0,28%. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan dan pengaruh akibat pandemi virus Covid-19 yang telah berlangsung bertahun-tahun dan memberikan dampak yang sangat signifikan terutama terhadap perekonomian sehingga menyebabkan inflasi. Dan inflasi ini sangat mempengaruhi kondisi perekonomian global di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Cindy, M. A. (2023, 06 13). *Statista Consumer Market: Penjualan Masker Global Melonjak 30 Kali Lipat Pada Awal Pandemi*. Retrieved From

- <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2023/06/13/Statista-Consumer-Market-Penjualan-Masker-Global-Melonjak-30-Kali-Lipat-Pada-Awal-Pandemi>
- Corry, W. (2020, 07 06). *Belajar Dari Penimbun Masker*. Retrieved From <https://Www.Djkn.Kemenkeu.Go.Id/Artikel/Baca/13240/Belajar-Dari-Penimbun-Masker.Html>
- Dian, R. U. (2020). *Inflasi Harga Dan Kelangkaan Masker Akibat Dampak Covid*. Retrieved From https://Www.Academia.Edu/42895911/Inflasi_Harga_Dan_Kelangkaan_Masker_Akibat_Dampak_Covid
- Gebbi, B. (2022, 07 25). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Dan Ekspor Neto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Retrieved From <https://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/21808/1/90300118071%20gebbi%20bahar.Pdf>
- Hendra, K. (2020, Maret 02). *Harga Masker Naik Jadi Biang Keladi Inflasi 0,28%*? Retrieved From <https://Finance.Detik.Com/Berita-Ekonomi-Bisnis/D-4921894/Harga-Masker-Naik-Jadi-Biang-Keladi-Inflasi-0-28>
- Kemetrician, P. (2021, Maret 18). *Penuhi Kebutuhan Masker N95, Kemenperin Dan Bnpb Bangun Lab Pengujian*. Retrieved From <https://Kemenperin.Go.Id/Artikel/22366/Penuhi-Kebutuhan-Masker-N95,-Kemenperin-Dan-Bnpb-Bangun-Lab-Pengujian>
- Patrialis, A. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman*. Jakarta: Indonesia Regulation Database.